



**AN NAHWU AL WAZHIFI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
(PERBANDINGAN TEORI ‘ATHIF FADHL MUHAMMAD
DAN ABDUL ‘ALIM IBRAHIM)**

Husnaini Jamil, Institut Agama Islam Negeri Bone, husnainijamil22@gmail.com

Abstrak

Bahasa Arab telah menjadi salah satu materi yang harus dikuasai peserta didik di berbagai lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan berbasis Islam. Para pakar telah merumuskan berbagai kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan situasi dan kondisi suatu lembaga pendidikan. Namun, mayoritas kurikulum tersebut masih berorientasi pada penguasaan teori gramatika bahasa Arab, sehingga fungsi utama bahasa Arab sebagai alat komunikasi menjadi terabaikan. Pada tahun 1969 Abdul ‘Alim Ibrahim mencoba menghadirkan sebuah materi gramatika yang berlandaskan pada penguasaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Pada tahun 2010, ‘Athif Fadl Muhammad juga mencoba menghadirkan materi ajar gramatika yang bertujuan untuk menyelaraskan antara penguasaan teori gramatika bahasa Arab dengan penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Walaupun kedua karya ini memiliki tujuan yang sama, tetapi terdapat beberapa perbedaan mendasar dalam penyajian dan isi materi yang ditulis oleh kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan 2 jenis penelitian yaitu studi komparatif antara teori yang diusung oleh kedua tokoh tersebut dan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen untuk mengetahui hasil penerapan materi ini dalam proses pembelajaran bahasa Arab

Kata Kunci: *An Nahw Al Wadhifi, Bahasa Arab, Pembelajaran Bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagaimana yang diungkapkan oleh al Ghalayini ¹ merupakan kata-kata yang digunakan oleh bangsa Arab untuk menyampaikan tujuannya. Sebagai salah satu bahasa tertua di dunia, bahasa Arab terus mengalami perkembangan, terutama sejak Islam muncul dengan al-Qur’an sebagai kitab sucinya. Kehadiran al-Qur’an menjadikan posisi bahasa Arab semakin strategis di tengah-tengah kehidupan manusia, hingga akhirnya ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi dunia dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa.

¹مصطفى الغلاييني, جامع الدروس العربية, الطبعة الثالث (القاهرة: دار السلام للطباعة والنشر والتوزيع والترجمة, ٢٠١٤).

Tersebarnya Islam hingga ke berbagai penjuru dunia berbanding lurus dengan perkembangan keilmuan bahasa Arab.² Para ilmuwan berusaha menghadirkan berbagai macam disiplin ilmu bahasa Arab untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dan kebenaran Hadits Nabi Muhammad SAW. Al Ghalayini menyebutkan setidaknya ada 13 cabang ilmu bahasa Arab yang harus diketahui, di antaranya *al-sharf*, *al-I'rab* (*al-Nahw*), *al-Ma'ani*, *al-Bayan*, *al-Insya'*, dan sebagainya. Di antara ilmu-ilmu tersebut *al Nahw* menempati salah satu posisi penting dalam proses penguasaan bahasa Arab, sehingga keberhasilan dalam pembelajaran *al-Nahw* menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Dalam proses pembelajarannya, *al-Nahw* memiliki problematika pembelajaran tersendiri, seperti yang diungkapkan An-Naqah dan Thu'aimah seperti dikutip oleh Munajat³ bahwa kaidah bahasa Arab termasuk bidang yang memiliki banyak kesamaran dan kesulitan dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Para ahli menjelaskan bahwa problematika dalam pembelajaran *al-Nahw* tersebut disebabkan oleh penyajian materi gramatika yang rumit, detail dan banyak berisi perbedaan pendapat para pakar dalam menjelaskan suatu aturan gramatika yang berlaku.

Kesulitan ini juga dirasakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Walaupun bahasa Arab mendapat prioritas yang besar oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia, namun akibat orientasi pembelajaran yang masih terpaku pada pemahaman gramatika, menjadikan kemampuan pembelajar dalam berbahasa Arab tetap rendah. Hal ini juga di alami oleh mahasiswa PAI IAI Muhammadiyah Sinjai, mahasiswa di lembaga pendidikan ini dituntut untuk mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai salah satu alat untuk memahami al-Qur'an, Hadits, serta sumber kajian Islam lainnya yang mayoritas disusun dalam bahasa Arab, di samping penguasaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Tuntutan tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan, antusiasme mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab tidak seperti yang diharapkan, mereka merasa kesulitan memahami materi bahasa Arab yang lebih menekankan pada pemahaman gramatika dengan berbagai istilah teoritis yang asing untuk sebagian besar mahasiswa. Hal ini tentu akan menimbulkan problem yang lebih besar, yaitu tidak tercapai tujuan pembelajaran bahasa Arab dan mahasiswa tidak akan mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Problematika yang terjadi tersebut, ternyata telah dibahas pada beberapa dekade lalu, yaitu tahun 1969, di mana seorang ilmuwan bahasa Arab Abd al-Alim Ibrahim mencoba menyusun sebuah buku gramatika bahasa Arab yang sederhana dan aplikatif dengan berorientasi pada kemudahan pembelajar dalam menguasai bahasa

² Kamaluddin Abu Nawas, "PERSEPSI ULAMA TENTANG BAHASA SERAPAN DALAM KITAB SUCI AL-QUR'AN DI SULAWESI SELATAN, INDONESIA," *AL Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2022): 56–74.

³ Fuad Munajat, "Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional," *Arabia* 7, no. 1 (2015): 22–45, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Arabia/article/view/1380>.

Arab. Penyusunan materi gramatika dengan orientasi tersebut dikenal dengan istilah *Al-Nahw Al-Wadzhifi* atau gramatika fungsional. Penyusunan materi gramatika dengan metode *Al-Nahw Al-Wadzhifi* ini dilanjutkan pada tahun 2010 oleh ‘Athf Fadhl Muhammad dengan penyajian yang berbeda. Apa saja perbedaan dari kedua teori tokoh *ilm nahw* ini ? dan bagaimana pengaruh penggunaan teori ini dalam proses pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang belum memiliki kemampuan bahasa Arab dasar?. Itulah beberapa pertanyaan yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini dengan judul penelitian *Al-Nahw Al-Wadzhifi* dalam pembelajaran Bahasa Arab (Perbandingan Teori ‘Athif Fadhl Muhammad Dan Abdul ‘Alim Ibrahim).

PEMBAHASAN

Banyak perbedaan pendapat dari para pakar ilmu bahasa Arab tentang awal mula kehadiran ilmu *al-nahw* dalam ranah pembelajaran bahasa Arab, seperti pernyataan Abu Bakr yang mengecam orang-orang yang keliru dalam membaca al-Qur’an, atau perbaikan kesalahan dalam surat Abu Musa al Asy’ary kepada Umar bin Khattab. Akan tetapi, di antara berbagai argumen tersebut, pendapat yang paling banyak dipegangi adalah pandangan yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai peletak pertama yang menyadari pentingnya ilmu tata bahasa Arab dengan memerintahkan Abu Aswad al Dwuali untuk menyusun dasar-dasar tata bahasa Arab agar masyarakat terhindar dari kesalahan saat membaca al-Qur’an dan menyampaikan Hadits Nabi Muhammad SAW⁴

Ali Ahmad Madkur dalam bukunya menyebutkan bahwa para pakar mendefinisikan ilmu *al-nahw* sebagai suatu ilmu yang mempelajari penentuan akhir kata atau kalimat untuk menghindari kesalahan saat mendengar, berbicara dan menulis dengan menggunakan bahasa Arab⁵. Sedangkan Muhammad Abdul Qadir Ahmad menjelaskan bahwa ilmu *al-nahw* adalah ilmu yang mengajarkan cara menentukan bacaan huruf terkahir dalam sebuah kata setelah mengetahui posisinya dalam suatu kalimat⁶. Walaupun terdapat perbedaan redaksi dari para pakar dalam mendefinisikan ilmu *al-nahw*, namun dapat dipahami bahwa ilmu *al-nahw* adalah sebuah kajian teoritis untuk menentukan harkat atau bentuk akhir sebuah kata dalam bahasa Arab sesuai dengan posisinya dalam kalimat agar terhindar dari kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar, serta penulis dan pembaca.

⁴أبي البركات كمال الدين عبد الرحمن بن محمد ابن الأنباري, نزهة الألباء في طبقات الأدباء, الطبعة الث (الردن: مكتبة المنار, ١٩٨٥).

⁵علي أحمد مدكور, تدريس فنون اللغة العربية (الكويت: مكتبة الفلاح, ١٩٨٤).

⁶محمد عبد القادر أحمد, طرق تعليم اللغة العربية (القاهرة: دار المعارف, ١٩٩٧).

Penguasaan materi yang menjadi tujuan utama pembelajaran *al-Nahw* tidak bisa terlepas dari peran metode pembelajaran yang dipilih. Pemilihan materi ilmu nahwu harus disesuaikan dengan kemampuan pembelajar dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Untuk pembelajaran *al-Nahw*, terdapat berbagai pilihan metode pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli, seperti metode induksi, deduksi, *thabi'iyah*, dan sebagainya. Di samping itu, penyusunan materi yang akan diajarkan juga menjadi salah satu pondasi keberhasilan pembelajaran *al-Nahw*. Pemilihan dan penyusunan materi ajar didasarkan pada analisis kebutuhan pembelajar, seperti dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi. Bahasa Arab diajarkan sebagai salah satu bahasa asing yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, materi yang diajarkan harus sesuai dengan orientasi dari Perguruan Tinggi tersebut, jika bertujuan untuk komunikasi, maka ilmu *al-nahw* diposisikan sebagai alat untuk berbahasa Arab yang baik, sehingga materi yang diajarkan harus bersifat aplikatif bukan teoritis.

Al Nahw Al Wadzhifi

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan penggunaannya, tata bahasa Arab yang semula memiliki kedudukan tertinggi dalam proses pembelajarannya, mulai mengalami pergeseran makna. Beberapa dekade lalu, dengan kemunculan metode gramatika tarjamah, tata bahasa Arab mendapat prioritas utama sebagai basis dalam pengajaran bahasa. Pada periode tersebut, *qawaid/struktur/tarakib/gramatika/al-nahw/al-sharf* menjadi materi pokok yang harus dikuasai pembelajar, sedangkan keterampilan berbahasa berada pada posisi kedua⁷. Akan tetapi, metode pembelajaran mutakhir yang semakin berkembang lebih menekankan pada penempatan penguasaan tata bahasa secara fungsional atau yang disebut dengan *al-nahw al wadzhifi*, sehingga kemampuan pembelajar dalam berbahasa dapat dikembangkan dengan maksimal.

Abd al-Alim Ibrahim dalam bukunya *al-nahw al-wadzhifi* menjelaskan bahwa *al-Nahw* terdiri dari dua bagian, *al-nahw al-wadzhifi* dan *al-nahw al-tahkshih*. *Al-nahw al wadzhifi*, *al-nahw al-ta'limiyah* atau yang dikenal dengan gramatika fungsional merupakan kumpulan berbagai aturan berbahasa yang berorientasi pada tujuan fungsional sebuah tata bahasa, seperti penentuan jenis kata, aturan penyusunan kalimat agar pengguna tidak keliru dalam pengucapan dan penulisan bahasa Arab.⁸

Penjelasan ini sejalan dengan tujuan penulisan buku *al-Nahw al-Wadzhifi li Thalabah al-Jaami'ah* karya Athif Fadl Muhammad. Ia mengungkapkan bahwa *Nahwu* atau gramatika bahasa Arab seharusnya terdiri dari berbagai kumpulan aturan

⁷ Husnaini Jamil, "EKSISTENSI METODE QAWAID TARJAMAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA REVOLUSI 4.0," *Naskhi* 2, no. 1 (2020): 30–39, <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/naskhi/article/view/289>.

⁸ عبد العليم إبراهيم, النحو الوظيفي, الطبعة الأولى (القاهرة: دار المعارف, 1969).

berbahasa yang mudah dipahami dan jauh dari penjelasan panjang yang rumit serta sulit dipahami oleh pembelajar⁹ Pendapat tersebut berangkat dari orientasi pembelajaran gramatika yang lebih menekankan untuk menjadikannya sebagai sarana (*wasilah*) bukan tujuan (*ghayah*) dalam berbahasa.

Pergeseran orientasi inilah yang menjadi pijakan para pakar ilmu tata bahasa Arab dalam menyusun materi ajar bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Tarakib* atau struktur yang harus dipelajari oleh peserta didik semakin terarah, tidak lagi berbentuk penjelasan panjang lebar dan mendalam namun sulit untuk diaplikasikan dalam proses berbahasa aktif, baik lisan maupun tulisan. Peserta didik hanya diwajibkan menguasai *tarakib* fungsional yang jumlahnya jauh lebih sedikit, terutama untuk pembelajar pemula¹⁰. Seperti pengenalan kalimat sederhana dalam bentuk *mubtada-khabar*, dengan berlandaskan pada gramatika fungsional seorang guru tidak harus menjelaskan bahwa kata pertama adalah *mubtada* beserta pengertian dan aturan penggunaannya, namun memberikan kesempatan pada pembelajar untuk membiasakan menggunakan kalimat dengan susunan *mubtada-khabar* dalam percakapan sehari-hari tanpa membebani dengan proses menghafal definisi dari kedudukan kata yang digunakannya.

Banyak pendekatan dan metode yang mengarah pada penggunaan gramatika fungsional, di antaranya adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih pembelajar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi aktif¹¹ pendekatan ini dapat diaplikasikan dengan menggunakan berbagai metode, seperti metode latihan (dril). Metode Dril merupakan sebuah metode yang tidak menjadikan penguasaan kaidah sebagai tujuan utama pembelajaran, apalagi menghafalkan definisi yang dikemukakan para pakar ilmu nahwu dari beberapa abad lalu, melainkan melatih kemampuan membuat kalimat-kalimat gramatikal dengan menyajikan materi menurut pola-pola kalimat yang banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari¹²

Gramatika fungsional dalam penerapannya pada proses pembelajaran bahasa Arab dapat didasarkan pada 3 jenjang latihan, yaitu: 1) Latihan mekanis, 2) Latihan bermakna, dan 3) Latihan komunikatif. Ketiga jenjang latihan ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan atau berdiri sendiri dalam waktu yang berbeda, juga dapat digabungkan dalam satu waktu hingga menjadi sebuah latihan komprehensif yang saling membantu. Penggunaan latihan ini sesuai dengan asumsi dasar dari Metode Eklektik, yaitu sebuah metode yang menggabungkan berbagai kelebihan metode

⁹عاطف فضل محمد, النحو الوظيفي, الطبعة الأولى (عمان: دار المسيرة للنشر والتوزيع, ٢٠١٣).

¹⁰ Uril Bahrudin, *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*, ed. Aan Muhammadiyah (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017).

¹¹ Husnaini Jamil, "Tathwir Kitab Matan Al Jurumiyah Bi Almadkhal Al Qur'any Wa Al Ittishaly Bi at Tathbiq 'Ala Ma'Had Miftahul Al 'Ulumy Asy Syar'Iyyah Sumathra Al Gharbiyyah," *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2019): 21–32, <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi/article/view/68>.

¹² Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, 5th ed. (Malang: Misykat, 2012).

pembelajaran yang ada untuk digunakan pada satu situasi tertentu sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara maksimal¹³

Pertama, latihan mekanis. Tahap pertama dalam proses pembelajaran gramatika fungsional ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan, memberikan stimulus agar pembelajar memberikan respon yang benar. Stimulus yang diberikan dapat dilakukan secara lisan dan tulisan, seperti dengan perintah pengulangan sederhana, penggantian satu kata, perubahan bentuk kata kerja (*fi'il*) dan pelaku kegiatan (*fail*), dan sebagainya. Stimulus dapat diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar, mulai dari tingkat pemula (*mubtadiin*) dengan memberikan stimulus berupa perubahan satu atau dua kata, hingga tingkat mahir (*mutaqaddimiin*) dengan perintah perubahan kalimat¹⁴

Kedua, latihan bermakna. Tingkat kedua dari metode dril untuk gramatika fungsional ini berusaha menghubungkan antara latihan yang diberikan dengan situasi dan kondisi pembelajar. Walaupun tahap kedua tersebut belum bersifat komunikatif aktif yang mengharuskan pembelajar untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab sempurna, namun pembelajar sudah diarahkan untuk mengungkapkan sebuah kalimat sederhana dengan memanfaatkan benda-benda dan situasi yang ada disekitar mereka. Latihan bermakna akan lebih maksimal jika didukung oleh media pembelajaran menarik seperti alat peraga, media visual dan audio-visual. Selain itu, situasi pembelajaran juga akan memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil yang diperoleh, seperti pembelajaran dengan memanfaatkan metode *suggestopedia* di mana pendidik menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak membatasi imajinasi dari pembelajar¹⁵.

Ketiga, latihan komunikatif. Tahapan terakhir dari pembelajaran gramatika fungsional dapat dilakukan saat pembelajar telah memiliki dasar yang cukup untuk berkomunikasi secara aktif dengan menggunakan bahasa Arab, baik dari aspek kosa kata (*mufradat*), struktur kalimat dan menguasai berbagai ungkapan komunikatif lainnya. Latihan di tahap ini memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengembangkan daya kreasinya terhadap stimulus yang diberikan, baik secara individual maupun berkelompok. Seperti mengajukan pertanyaan kepada pembelajar dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menjawab sesuai dengan kondisi yang mereka inginkan¹⁶.

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan gramatika fungsional kepada pembelajar dari berbagai kalangan. Namun, metode tersebut tidak akan memberikan hasil yang maksimal jika tidak diimbangi dengan penyusunan materi ajar yang baik dan sesuai dengan tujuan hadirnya gramatika fungsional dalam ranah pembelajaran bahasa Arab. Athif Fadl Muhammad

¹³ Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Madani, 2015).

¹⁴ Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.

¹⁵ Nur Agung, "Peningkatan Kemampuan Debat Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Metode Suggestopedia," *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2020): 19–29, <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi%0APENINGKATAN>.

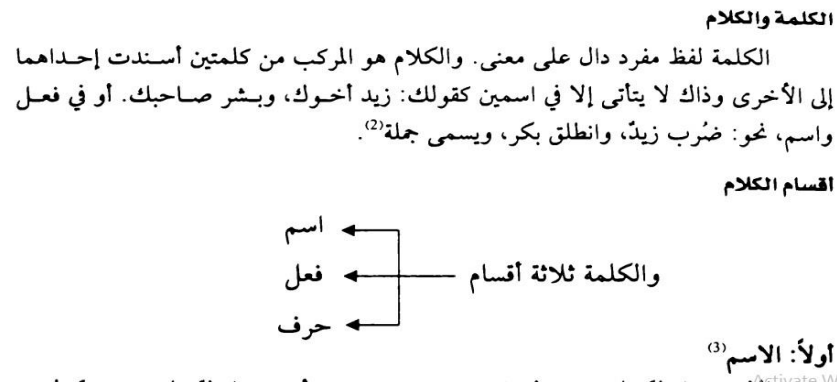
¹⁶ Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.

menjelaskan bahwa untuk menyusun materi ajar *al-nahw al- wadhifi* yang baik harus memperhatikan beberapa aspek berikut:

1. Memberikan penjelasan gramatika yang sederhana dan dibutuhkan oleh pembelajar untuk berkomunikasi.

Gambar 1

Materi *al-nahw al- wadhifi* dalam buku Athif Fadl Muhammad



2. Menyajikan materi dengan ungkapan yang jelas, kontekstual, dan mudah dipahami.
3. Menghindari materi yang berisi perbedaan pendapat para pakar gramatika.
4. Memberikan berbagai contoh yang mudah dipahami pembelajar.
5. Menyediakan latihan yang beragam dan variatif untuk setiap tema yang dipelajari¹⁷.

Gambar 2

Latihan *al nahw al wadhifi* dalam buku Athif Fadl Muhammad

تمرينات محلولة

س1: ميز النكرة من المعرفة فيما يأتي ثم حدّد نوع المعارف الواردة.

الكلمة	معرفة	نكرة
فلسطينX.....
شجرةX.....
هؤلاءX.....
الذيX.....
غلامX.....
الوطنX.....
نحنX.....
مسجدX.....

¹⁷ Muhammad, An Nahwu al Wadhifi..., hal 19-20.

Pada tahun 1969, seorang pakar gramatika bahasa Arab Abd al-Alim Ibrahim telah mulai melakukan terobosan baru dalam pembelajaran gramatika dengan menyusun buku *al-nahw al-wadhifi* yang disebut sebagai dasar penyusunan materi gramatika fungsional saat ini. Berbeda dengan penerusnya Athif Fadl Muhammad, Abd al-Alim mencoba menyusun materi gramatika dengan memanfaatkan tabel dan pengelompokan materi yang sangat ringkas. Sekilas terlihat bahwa materi di buku tersebut terlalu umum, namun ketika ditelaah lebih jauh, nampak bahwa dengan penyajian materi yang ringkas dapat memberikan pemahaman yang mumpuni. Berikut beberapa gambaran materi gramatika fungsional yang disuguhkan oleh Abd al-Alim Ibrahim.

Gambar 3
Materi *al-Nahw al-Wadhifi* dalam buku Abd al-Alim Ibrahim

جدول تلخيص معالم النحو
أولاً : المعرب

الاسم			العمل		
المرفوع	المنصوب	المجرور	المرفوع	المنصوب	المجرور
١ - التفاعل	١ - اسم إن وأخواتها	١ - المسبوق بمعرف	التعليل	التعليل	التعليل
٢ - نائب	٢ - خبر كان وأخواتها	جر	التفريع الذي يليه	التفريع الذي يليه	التفريع الذي يليه
التفاعل	٣ - المفعول به	٢ - المضاف إليه	المفعول	المفعول	المفعول
٣ - المبتدأ	٤ - المفعول المطلق	٣ - نعت المجرور	المفعول	المفعول	المفعول
٤ - الخبر	٥ - المفعول لأجله	٤ - توكيد هـ	المفعول	المفعول	المفعول
٥ - اسم كان وأخواتها	٦ - المفعول معه	٥ - المعطوف على المجرور	المفعول	المفعول	المفعول
٦ - خبر إن وأخواتها	٧ - الظرف	٦ - البدل من المجرور	المفعول	المفعول	المفعول
٧ - نعت المرفوع وأخواتها	٨ - الحال	المجرور	المفعول	المفعول	المفعول
٨ - توكيد المرفوع	٩ - التمييز	٦ - البدل من المجرور	المفعول	المفعول	المفعول
٩ - المعطوف	١٠ - المستثنى	المجرور	المفعول	المفعول	المفعول
على المرفوع	١١ - المنادى	المجرور	المفعول	المفعول	المفعول
١٠ - البدل من المرفوع	١٢ - نعت المنصوب	المجرور	المفعول	المفعول	المفعول
المرفوع	١٣ - توكيد المنصوب	المجرور	المفعول	المفعول	المفعول
	١٤ - المعطوف على المنصوب	المجرور	المفعول	المفعول	المفعول
	١٥ - البدل من المنصوب	المجرور	المفعول	المفعول	المفعول

ثانياً : المبني

الضائر - أسماء الإشارة (ما عدا صيغة المثنى) - الأسماء الموصولة (ما عدا صيغة المثنى وأي قى بعض الصور) أسماء الاستفهام (ما عدا أي) - أسماء الشرط (ما عدا أي) - بعض الظروف - المركب من الحال والعدد (ما عدا اثني عشر واثني عشرة) - أسماء الأفعال - المبهجات المقطوعة عن الإضافة لفظاً - بعض أنواع أخرى .	الاسم :
الاسم : الفعل الماضي - فعل الأمر - الفعل المضارع المتصلة به تون التوكيد ، أوتون النسوة .	الفعل :
الحرف : جميع الحروف .	الحرف :

Gambar 4

Penyajian contoh tema gramatika dalam buku Abd al-Alim Ibrahim

البَابُ الْأَوَّلُ
 الأسماء المعربة
الفصل الأول
 الأسماء المرفوعة
 أمثلة مختلفة للتذكير والدراسة

علامة الرفع	سبب الرفع	الاسم المرفوع	الأمثلة
الضمة الظاهرة	أنه فاعل	الفتح	(إن تستفتحوا فقد جاءكم الفتح)
» »	نائب فاعل	أحد	(وإذا بشر أحدهم بالأنثى ظل وجهه مسوداً وهو كظيم)
» »	اسم ظل	وجه	
» »	خير المبتدأ	كظيم	
» »	مبتدأ	قول	
» »	نعت المرفوع	معروف	
» »	معطوف على مرفوع	مغفرة	
» »	خير المبتدأ	خير	(قول معروف ومغفرة خير من صدقة يتبعها أذى والله غني حليم)
المقدرة على الألف الظاهرة	فاعل	أذى	
» »	مبتدأ	الله	
» »	خير المبتدأ	غني	
» »	ثان	حليم	
المقدرة على الياء	اسم يكاد	التنادي	يكاد التادي يضيق بالوافدين ما الجين مخلداً صاحبه
» »	أنه اسم ما العاملة	الجين	
الظاهرة	عمل ليس	شيء	لا شيء من عملك منسياً
» »	اسم لا العاملة	شيء	
» »	عمل ليس	شيء	
» »	اسم إن العاملة عمل ليس	أحد	إن أحد ميتاً قبل استيفاء أجله (قالوا نحن أولو قوة وأولو بأس شديد)
الواو لأنه ملحق بجمع المذكر السالم	خير - معطوف	أولو	
الضمة الظاهرة	أنه فاعل	المعين	نعم المعين في الشدائد أخوك
الواو لأنه من الأسماء الخمسة	مخصوص بالمدح	أخوك	
» »	خير لمبتدأ مخذوف	خير	

Berdasarkan dua buku yang membahas mengenai gramatika fungsional di atas, Fuad Munajat menjelaskan bahwa paradigma dasar yang menyebabkan lahirnya gramatika fungsional di tengah-tengah maraknya keinginan masyarakat untuk mempelajari bahasa Arab adalah: 1) Munculnya kesadaran bahwa gramatika merupakan sebuah alat atau sarana buka tujuan berbahasa, 2) Gramatika Fungsional dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah pembelajar bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan kaidah yang baik dan benar, 3) Materi yang disuguhkan dalam gramatika fungsional menghindari pembahasan khilafiyah yang menyebabkan kebingungan di antara pembelajar, dan 4) Contoh dan latihan yang lebih banyak dianggap mampu membiasakan pembelajar dalam menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi sehari-hari¹⁸.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai penerapan dan karakteristik buku *Al Nahw Al Wadzhifi* karangan 2 ulama besar bahasa Arab yang berasal dari 2 dekade berbeda, dapat dipahami beberapa kelebihan dan kekurangan berikut berdasarkan respon dari para objek penelitian, yaitu:

¹⁸ Munajat, "Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional."

No	Aspek	Penulis	
		'Athil Fadl Muhammad	Abdul 'Alm Ibrahim
1	Tahun terbit pertama	2010	1969
2	Tema	Terdiri dari 7 tema utama. Tema-tema sama seperti buku-buku <i>Ilm Al Nahw</i> pada umumnya, seperti <i>Al Ism</i> , <i>Al Fi'l</i> , dan lain-lain.	Terdiri dari 10 tema utama. Judul tema-tema tersebut bersifat fungsional, seperti <i>Al Asma' AL Mu'rabah</i>
3	Sistematika penyusunan materi	Buku ini terdiri dari: a. Materi Utama b. Contoh c. Latihan d. Lampiran	Buku ini terdiri dari: a. Materi dasar <i>Ilm Al Nahw</i> b. Materi utama sesuai tema c. Contoh d. <i>Al Mulahadzah</i> e. Latihan
4	Cara penyajian materi	Materi disusun dalam bentuk paragraf singkat yang langsung disertai contoh terkait.	Materi disusun dalam bentuk tabel yang berisikan inti dari tema yang dibahas dan diawali oleh contoh kalimat.
5	Bentuk contoh yang diberikan	Contoh berupa kalimat aplikatif yang menggunakan kosa kata keseharian yang banyak digunakan saat berkomunikasi.	Contoh berupa potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas secara rinci mengenai fungsi setiap kata dalam kalimat tersebut.
6	Bentuk latihan	Latihan terdiri dari berbagai jenis dan sederhana, serta menggunakan bahasa yang ringan.	Latihan pertama terdiri dari beberapa jenis latihan dan disertai kunci jawaban. Sedangkan latihan kedua hanya berisikan soal-soal yang harus dijawab oleh pembelajar.

7	Hasil penerapan di lapangan	86 % responden menyukai belajar <i>Ilm Al Nahw</i> dengan menggunakan buku ini, karena penjelasan yang singkat dan sistematis.	90 % Responden mengatakan mampu memahami materi <i>Ilm Al Nahw</i> dengan menggunakan buku ini karena kategorisasi materi yang disusun penulis.
---	-----------------------------	--	---

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ke dua buku tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi keunggulan dari masing-masing buku. Akan tetapi, buku ke dua, yaitu buku Abdul ‘Alim Ibrahim yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1969 mendapat lebih banyak perhatian dari responden, dibandingkan karya ‘Athif Fadl Muhammad yang lahir pada tahun 2010. Hasil ini disebabkan karena penyajian materi yang simple dan disusun dalam bentuk tabel sederhana sehingga mudah di pahami oleh pembelajar. Selain itu, latihan yang diberikan juga disertai dengan cara pengerjaannya, sehingga memungkinkan pembelajar untuk membahas dan mengerjakan latihan secara mandiri.

KESIMPULAN

Ilm Al Nahw telah menjadi salah satu aspek terpenting dalam penguasaan bahasa Arab sejak awal kemunculannya. Ia tidak hanya membantu pengguna bahasa Arab dalam memilih bahasa yang tepat dan benar, akan tetapi juga meluruskan pemahaman mereka mengenai makna suatu bacaan walaupun tidak ada harakat yang menghiasi bacaan tersebut. Banyak referensi yang bisa dimanfaatkan oleh pembelajar dalam menguasai *Ilm Al Nahw* ini, mulai dari *Al Jurumiyah*, *Jaami’ Al Duruus*, *Alfiyah Ibn Malik*, hingga buku-buku lain yang disusun oleh ulama terkini. Akan tetapi, perkembangan kebutuhan pembelajar pada *Ilm Nahw* yang semakin komplek ‘memaksa’ para pakar untuk melahirkan karya-karya terbaru yang mampu mengakomodir kebutuhan tersebut. Di sinilah, Abdul ‘Alim Ibrahim mencoba untuk menyusun materi tata bahasa Arab yang ringan, sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dan diikuti oleh Athif Fadl Muhammad pada 2010 dengan karyanya yang juga fenomenal.

Hadirnya ke dua buku ini, tidak akan memberikan efek positif jika tidak diikuti oleh keinginan pembelajar untuk menguasai bahasa Arab dengan baik. Selain itu, kehadiran seorang pendidik yang mampu membimbing para pembelajar untuk memahami sebuah buku juga sangat diperlukan. Oleh karena itu, antara materi, pendidik dan pembelaar dibutuhkan sinkronisasi yang bagus sehingga *Ilm Al Nahw* yang selama ini masih menjadi momok di kalangan pembelajar bahasa Arab dapat pelan-pelan dihapuskan dan berganti dengan *ghirah* berbahasa arab yang tinggi di berbagai kalangan.

REFERENSI

- Agung, Nur. "Peningkatan Kemampuan Debat Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Metode Suggestopedia." *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2020): 19–29.
<https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi%0APENINGKATAN>.
- Bahrudin, Uril. *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*. Edited by Aan Muhammadiyah. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. 5th ed. Malang: Misykat, 2012.
- Jamil, Husnaini. "EKSISTENSI METODE QAWAID TARJAMAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA REVOLUSI 4.0." *Naskhi* 2, no. 1 (2020): 30–39. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi/article/view/289>.
- . "Tathwir Kitab Matan Al Jurumiyah Bi Almadkhal Al Qur'any Wa Al Ittishaly Bi at Tathbiq 'Ala Ma'Had Miftahul Al 'Ulumy Asy Syar'Iyyah Sumathra Al Gharbiyyah." *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bashasa Arab* 1, no. 1 (2019): 21–32. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi/article/view/68>.
- Munajat, Fuad. "Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional." *Arabia* 7, no. 1 (2015): 22–45. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Arabia/article/view/1380>.
- Rohman, Fathur. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani, 2015.
- أحمد, محمد عبد القادر. طرق تعليم اللغة العربية. القاهرة: دار المعارف, ١٩٩٧.
- ابراهيم, عبد العليم. النحو الوظيفي. الطبعة الث. القاهرة: دار المعارف, ١٩٦٩.
- الأنباري, أبي البركات كمال الدين عبد الرحمن بن محمد ابن. نزهة الألباء في طبقات الأدباء. الطبعة الث. الرदन: مكتبة المنار, ١٩٨٥.
- الغلاييني, مصطفى. جامع الدروس العربية. الطبعة الث. القاهرة: دار السلام للطباعة والنشر والتوزيع والترجمة, ٢٠١٤.
- محمد, عاطف فضل. النحو الوظيفي. الطبعة الث. عمان: دار المسيرة للنشر والتوزيع, ٢٠١٣.
- مدكور, علي أحمد. تدريس فنون اللغة العربية. الكويت: مكتبة الفلاح, ١٩٨٤.